

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam berhubungan sosial, dibutuhkan komunikasi. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain. ¹ Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". sebagai:

"Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika"

Setiap kali episode komunikasi terjadi, terdapat beberapa komponen, yaitu:

1. Komunikator
2. Pesan (*message*)
3. Encode
4. Bahasa
5. Penerima pesan (*recipients*)
6. Decode

Prosesnya adalah sebagai berikut:

¹ Alo liliweri. *Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997., hlm. 22

Terdapat seorang komunikator yang ingin menyampaikan pesannya (*message*). Pesan tersebut diekspresikan (*encoded*) melalui berbagai lambang dalam bahasa. Bahasa tersebut mungkin berupa simbol kata-kata, simbol-simbol matematik, diagram, sentuhan dan seterusnya. Pesan disampaikan melalui perantara. Berbagai media komunikasi digunakan dalam organisasi meliputi: percakapan tatap muka, percakapan telepon, memo-memo tertulis, sistem alamat umum, dewan bulletin serta banyak media lainnya. Terdapat satu atau lebih penerima pesan (*recipients*). Bilamana seorang penerima menerima pesan, maka pesannya ditafsirkan (*decoded*).² Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari – hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:

1. Arus pesan dua arah
2. Suasana informal
3. Umpan balik
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.³

² <http://inndori.blogspot.com/2013/06/makalah-komunikasi-interpersonal.html> di akses pada tanggal 30 oktober 2014 pukul 08.00

³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)., hlm.14

Mulyana menegaskan bahwa “orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial”.⁴

Sedangkan Johnson mengungkapkan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) menunjukkan peranan penting dalam rangka men-ciptakan kebahagiaan hidup manusia. *Pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita. *Kedua*, identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan - kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita. *Keempat*, kesehatan mental sebahagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi.⁵

Aneka masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif, dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami oleh para siswa khususnya siswa SMP yang mengalami lambat belajar (*slow learner*) di SMP BAITUSSALAM Surabaya. Siswa SMP umumnya berkisar antara 12-15 tahun dimana usia tersebut menurut Havighrust berada pada tahap masa remaja.

⁴ Mulyana, D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2011., hlm. 6

⁵ srie Wahyuni Pratiwi dan Dina Sukma, *Komunikasi Interpersonal Antara Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Ilmiah Konseling, 2013, volume 2, hlm 324

Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.⁶

Anak Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

- a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6),
- b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding teman-teman seusianya,
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
- d. Pernah tidak naik kelas.

Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:

- a. Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya

⁶ Nurihsan, A. J. dan Agustin, M, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011., hlm.55

- b. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- c. Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
- d. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
- e. Diperlukan adanya pengajaran remedial⁷

Komunikasi memang di perlukan, begitu juga di SMP Baitussalam Surabaya dari hasil angket need assesment ada sebagian siswa yang memiliki komunikasi rendah di tandai dengan gugup ketika berbicara dan merasa malu, tapi dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti komunikasi interpersonal pada siswa *slow learner*.

Oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan yakni pendekatan konseling individu, dengan pendekatan tersebut peneliti berharap agar tercipta komunikasi yang baik pada siswa *slow learner* melalui konseling individu yang bersentuhan langsung dengan siswa secara face to face.

Layanan konseling individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta –fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling membantu kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku yang ditujukan kepada individu yang normal, yang

⁷ <http://iduladhamudaceria.blogspot.com/p/abk-slow-learner.html> diakses pada tanggal 20 november 2014 pukul 21.00

menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.⁸

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi tentang cara peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa *slow learner* melalui konseling individu. Dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini adalah:

“PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA *SLOW LEARNER* MELALUI KONSELING INDIVIDU di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAITUSSALAM SURABAYA

(studi kasus pada siswa X kelas VII di SMP BAITUSSALAM Surabaya)”. Dan kemudian akan penulis bahas dalam pembahasan berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji, antara lain:

1. Bagaimana identifikasi kasus komunikasi interpersonal siswa *slow learner* melalui konseling individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?

⁸ Nurihsan A.J., *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hlm.11

2. Bagaimana diagnosis dan prognosis komunikasi interpersonal siswa *slow learner* melalui konseling individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?
3. Bagaimana treatment dan hasil yang diberikan untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal siswa *Slow Learner* melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?
4. Bagaimana evaluasi dan follow up yang diberikan untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal siswa *Slow Learner* melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dimaksud bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil identifikasi kasus komunikasi interpersonal siswa *slow learner* melalui konseling individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya
2. Untuk mengetahui hasil diagnosis dan prognosis komunikasi interpersonal siswa *slow learner* melalui konseling individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya

3. Untuk mengetahui hasil treatment yang diberikan untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal siswa *Slow Learner* melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya
4. Untuk mengetahui hasil evaluasi dan follow up yang diberikan untuk Peningkatan Komunikasi Interpersonal siswa *Slow Learner* melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya

D. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya diperlukan batasan masalah dengan maksud variabel yang diteliti tidak meluas dan tetap fokus pada permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada peningkatan komunikasi interpersonal siswa *slow learner* melalui konseling individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun manfaat bagi penelitian yang diharapkan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori Bimbingan dan Konseling. Khususnya di Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas

Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat luas pada umumnya

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupan. Dan dapat dijadikan acuan ketika nanti terjun langsung di lembaga pendidikan.

3. Bagi SMP BAITUSSALAM Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pelaksanaan Layanan konseling individu di SMP BAITUSSALAM Surabaya supaya lebih maju dan yang penting tetap relevan dengan perkembangan zaman sehingga para outputnya (produk dari konseling) sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan guna memenuhi harapan masyarakat sekarang dan masa mendatang.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian judul proposal ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini.

1. Komunikasi Interpersonal dan *Slow Learner*

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam

komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.⁹

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.¹⁰

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_interpersonal, diakses pada tanggal 13/11/2014

¹⁰ Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 4

mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.¹¹

2. Konseling Individu

Definisi yang dikemukakan Gibson dan Mitchell sejalan dengan pendapat Dryden (dalam Palmer & McMahon, 1989:39) bahwa konseling perorangan atau konseling individu sangat menjaga kerahasiaan klien; konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor; konseling perorangan sebagai proses pembelajaran klien; konseling perorangan adalah sebuah proses terapeutik. Lebih lanjut, Dryden menyimpulkan bahwa konseling perorangan membantu klien yang ingin membuat perbedaan dirinya dengan yang lain. Konseling perorangan juga akan sangat membantu konselor dalam membuat variasi gaya terapeutik untuk klien yang berbeda. Konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu

¹¹ <http://illarezkiwanda.blogspot.com/2012/04/slow-learner.html>, diakses pada tanggal 13/11/2014

yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.¹²

Pelayanan konseling individual di Sekolah adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir.difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor. Menurut Hellen dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling*, layanan konseling perorangan/individual, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.¹³

¹² <http://hendrikonselor91.wordpress.com/konseling/layanan-konseling/layanan-konseling-perorangan-15/>, diakses pada tanggal 13/11/2014

¹³Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)., hlm. 80